

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Permasalahan Umum

Era globalisasi merupakan era keterbukaan dan kebebasan yang memberikan dampak positif dan negatif bagi negara, dampak positif globalisasi diwujudkan dalam bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi itu adalah nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai budaya yang dianut di tanah air, akan dengan cepat menyebar tak terkendali melalui teknologi informasi dan komunikasi. Budaya asing yang telah masuk akan semakin mengikis nilai budaya lokal yang kita miliki seperti cerita rakyat, lagu, ritual, dan adat istiadat kedaerahan (Sarwo et al., n.d., p. 2). Lunturnya budaya pada masyarakat Kota Purwokerto telah menjadi isu sejak lama, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah lunturnya nilai-nilai budaya itu adalah dengan tetap menjaga kelestarian budaya baik benda maupun tak benda yang dimiliki Kota Purwokerto yang telah berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2.2. Tipologi Desain

2.2.1. Ruang Publik

Ruang Publik menurut Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* adalah panggung dimana drama kehidupan masyarakat terbentang. Artinya adalah ruang publik merupakan tempat yang dibutuhkan masyarakat, sebagai tempat relaksasi dan rekreasi yang terjangkau seluruh kalangan masyarakat untuk melepaskan diri dari penatnya rutinitas pekerjaan dan kehidupan sehari-hari di rumah (Carr et al, 1992, p. 3).

Berdasarkan ruang lingkungannya, Carmona membagi ruang publik menjadi beberapa tipologi, antara lain; a) Ruang publik eksternal, ruang publik jenis ini biasanya merupakan ruang terbuka yang dapat diakses oleh semua (publik), seperti taman kota, alun-alun, jalan setapak, dan lain-lain; b) Ruang publik internal, ruang publik jenis ini merupakan ruang publik yang dikelola pemerintah yang dapat dimasuki oleh warga secara bebas tanpa batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit, dan layanan sipil lainnya; c) Ruang publik "kuasi" eksternal dan internal, jenis ruang publik ini merupakan ruang publik yang biasanya dikelola oleh pihak swasta dan memiliki batasan atau aturan yang harus

diikuti oleh penghuninya, seperti pusat perbelanjaan, diskotek, restoran, dan lain-lain. (Matthew Carmona dikutip dari Ningtyas, 2019, p. 294).

Menurut Stephen Carr, kualitas ruang publik memiliki 3 (tiga) kriteria diantaranya; 1) Responsif, yaitu ruang dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan pengguna (kriteria detailnya adalah kenyamanan, relaksasi, penggunaan aktif dan pasif serta inspiratif); 2) Demokratis, yaitu hak pengguna ruang publik dilindungi, pengguna ruang publik dapat mengekspresikan diri di ruang ini, tetapi dalam batas-batas tertentu, karena rasa toleransi harus diutamakan saat menggunakan ruang bersama.; 3) Bermakna (*meaningful*), yang berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya (Carr et al, 1992, p. 19).

Terdapat empat kebutuhan utama bagi seorang dalam mencapai kenyamanan dalam menggunakan ruang publik menurut Stephen Carr (1992) yaitu: 1) Kenyamanan (*Comfort*) adalah faktor terpenting yang membuat seseorang menggunakan suatu ruang publik. faktor lingkungan (angin, arah sinar matahari), faktor fisik (kelengkapan fasilitas), faktor sosial dan psikologi (suasana). Penanda kenyamanan pengguna dapat dinilai dari lamanya seseorang untuk tinggal/berada di ruang publik tersebut; 2) Relaksasi (*Relaxation*), merupakan salah satu alasan kebutuhan dari ruang publik yang mencakup kenyamanan yang juga mendukung terciptanya suasana relaksasi bagi penggunanya. Untuk mencapai kenyamanan dalam ruang publik di lingkup kota, dapat melalui penataan elemen ekologis seperti vegetasi dan aliran air serta elemen fisik berupa jalur pejalan kaki yang dapat menjadi faktor pemicu seorang untuk lebih santai; 3) Penggunaan secara pasif (*Passive engagement*) dan aktif (*Active engagement*), yang merupakan dua hal yang saling bertolak belakang dimana pengguna pasif datang hanya untuk menikmati dan mengamati lingkungan sekitar (aktivitas ataupun pemandangan), dan elemen pendukungnya bisa ada dengan pertunjukan, pemandangan menarik, aktivitas sekitar, dll. Sedangkan pengguna aktif datang untuk berinteraksi sosial secara langsung baik dengan teman, keluarga, maupun pengguna lainnya. Elemen pendukungnya berupa penataan tempat duduk, kegiatan aktif (olahraga, berjalan kaki, dll) dan air mancur yang dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk interaksi sosial; 4) Petualangan/Keanekaragaman (*Discovery*) adalah suatu proses

pengelolaan ruang publik yang memberikan pengalaman ruang yang beragam, hal tersebut akan meningkatkan ketertarikan seseorang untuk terlibat dan mencoba pengalaman baru. Bentuk keanekaragaman/*discovery* dapat berupa desain lanskap yang unik, panorama alami yang menarik, festival, pameran kesenian, dan aktivitas lain yang sifatnya musiman (Stephen Carr dikutip dari Hartoyo, 2018).

2.2.2. Ruang Terbuka Hijau

Hakim mengatakan bahwa ruang hijau perkotaan adalah ruang-ruang di dalam kota baik sebagai koridor/jalan setapak maupun sebagai pergerakan/konektivitas dan rekreasi/tujuan yang lebih didominasi oleh unsur hijau alami dan karakter ruang terbuka. (Rustam Hakim dikutip dari Sari, 2010, p. 6).

Sedangkan pengertian Ruang Terbuka Hijau menurut Undang- Undang No.26 Tahun 2007 adalah ruang-ruang dalam kota atau kawasan yang lebih luas, baik sebagai kawasan maupun sebagai jalur yang diperluas dan/atau kawasan yang berkelompok, yang pemanfaatannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Menurut Dirjen Penataan Wilayah (2006), kawasan hijau ditetapkan untuk memenuhi berbagai fungsi pokok yang biasanya terbagi menjadi empat, yaitu: 1) Fungsi bio-ekologi (fisik), yang menjamin terbentuknya kawasan hijau sebagai bagian dari sistem sirkulasi udara. (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air alami dapat berfungsi dengan lancar, sebagai peneduh, penghasil oksigen, penyerap dan pengolah polusi udara, air dan tanah serta penahan angin; 2) Fungsi sosial, ekonomi (produksi) dan budaya mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, ruang hijau merupakan sarana komunikasi warga kota, tempat rekreasi, obyek pendidikan dan penelitian; 3) Fungsi estetika, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan perkotaan baik dalam skala mikro (halaman rumah, kawasan pemukiman) maupun dalam skala makro (lanskap perkotaan umum); 4) Ekosistem perkotaan, penghasil oksigen, tumbuhan berbunga, buah-buahan dan dedaunan serta dapat menjadi bagian dari lahan, hutan dan usaha lainnya (Dirjen Penataan Ruang dikutip dari Sari, 2010).

Selain itu, Dirjen Penataan Wilayah (2006) menyatakan bahwa penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) dapat dihitung dengan beberapa cara, yaitu: 1) alokasi

ruang terbuka hijau (RTH) berdasarkan luas lahan, ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan terdiri dari ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat. Proporsi kawasan hijau di kawasan perkotaan paling sedikit 30%, yang terdiri dari 20% kawasan hijau publik dan 10% kawasan hijau privat; 2) Penentuan luas daerah hijau berdasarkan jumlah penduduk, penentuan dilakukan dengan mengalikan jumlah penduduk yang melayani daerah hijau biasa per penduduk menurut undang-undang yang berlaku; 3) Penyediaan ruang hijau berdasarkan kebutuhan operasional yang berfungsi melindungi atau mengamankan fasilitas dan infrastruktur, misalnya perlindungan sumber daya alam, perlindungan pejalan kaki atau pembatasan penggunaan yang berbahaya. agar fungsi utamanya tidak terganggu. (Dirjen Penataan Ruang dikutip dari Sari, 2010).

2.2.3. Taman

Menurut Sintia dan Murhananto (2004), taman memiliki arti yang luas, yaitu tempat yang melingkupi berbagai kondisi. Istilah yang dimaksud meliputi ukuran atau luas, lokasi dan istilah khusus lainnya seperti tujuan khusus dan fungsi pengembangan taman. (Sintia dan Murhananto dikutip dari Berlianti & Saputra, n.d., p. 161). Menurut Laurie (1986), arti kata taman jika ditelusuri kembali ke kata Ibrani yaitu gan, yang secara tidak langsung berarti area berpagar untuk melindungi dan menjaga, sedangkan eden atau eden berarti kegembiraan atau kesenangan. yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan (Laurie dikutip dari Heryandi, n.d., p. 169). Menurut Djamal (2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan areal khusus untuk ditanami pohon, perdu, dan rerumputan, yang dapat dipadukan dengan ornamen lain. Biasa digunakan untuk olahraga, relaksasi, permainan, dll. (Djamal dikutip dari Heryandi, n.d., p. 169).

Menurut Arifin (2006), dalam mendesain sebuah taman, unsur-unsurnya harus dipilih dan ditata dengan cermat agar taman tersebut fungsional dan estetis. Elemen taman dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Berdasarkan jenis unsur dasar: a) Unsur alam dan b) elemen non-alami (buatan); 2) berdasarkan kesan yang ditimbulkannya: a) bahan lunak seperti tumbuh-tumbuhan, air, binatang dan b) bahan keras seperti paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman; 3) Berdasarkan kemungkinan perubahan, elemen-elemen ini

dikategorikan sebagai berikut: 1) Elemen mayor (*non-modifiable element*): sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban, radiasi matahari, angin, guntur, dll. 2) Elemen minor (*modifiable element*) seperti sungai kecil, bukit kecil, tumbuhan, dan elemen buatan (Arifin dikutip dari Diseptyanto et al., p. 5).

Menurut Greenhalgh (2006), taman atau ruang hijau harus memenuhi delapan kriteria yang telah ditentukan: 1) Tempat yang nyaman (*comfort area*); 2) sehat, nyaman dan aman (*Health, Safety, Safety*); 3) bersih dan terawat; (*clean and maintained*); 4) Keberlanjutan (*sustainability*); 5) Konservasi dan Warisan budaya (*conservation and heritage*); 6) Partisipasi Masyarakat (*Community Participation*); 7) pemasaran (*marketing*) 8) pengelolaan (*management*) (Greenhalgh dikutip dari Green Flag Award & Campus, n.d., pp. 17–19)

2.3. Tinjauan Pendekatan Desain Ruang Publik

Pengertian arsitektur vernakular menurut Romo Manguwijaya adalah perwujudan (manifestasi) yang jujur dari cara hidup masyarakat dan mencerminkan sejarah suatu tempat. (Romo Manguwijaya dikutip dari Basri Nurgisdarani et al., 2016).

Amos Rapoport mengatakan bahwa arsitektur vernakular modern adalah suatu bentuk arsitektur turun-temurun yang kemudian diidentifikasi bahwa bentuk arsitektur vernakular disebabkan oleh faktor pengubah atau *modifying factor* yang diantaranya: 1) Faktor material; 2) Sistem konstruksi; 3) Faktor IPTEK; 4) Faktor kondisi alam/iklim; 5) Pemilihan tempat/*site*; dan 6) Faktor sosial dan budaya masyarakatnya (Amos Rapoport dikutip dari Medina Ninda et al., 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, serta dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat yang merujuk pada konteks ke-lokal-an yang dicirikan oleh unsur-unsur langgam (gaya) yang sengaja dimasukkan oleh seorang arsitek untuk tujuan estetika yang melampaui kebutuhan fungsional (Mentayani Ira, 2012, p. 70)

Menurut Budi A. Sukada (1988) arsitektur vernakular merupakan salah satu gaya arsitektur *post-modern*, ciri arsitektur *post-modern* memiliki fitur sebagai berikut: 1) Mengandung unsur komunikasi lokal; 2) Memiliki nilai sejarah; 3) Berkonteks perkotaan; 4) Penerapan kembali teknik dekorasi; 5) Mewakili keseluruhan; 6)

Memiliki bentuk kiasan (*metaforik*); 7) Dihasilkan oleh Partisipasi; 8) Refleksi aspirasi umum; 9) Bersifat pluralistik; 10) Serbaguna (Fajrine et al., 2017, p. 86).

Kriteria arsitektur vernakular menurut Zikri (2012) terdapat beberapa kriteria yang dimiliki arsitektur vernakular yaitu: 1) Bentuk penerapan faktor budaya dan lingkungan, termasuk iklim, yang dinyatakan dalam bentuk arsitektural (rencana, detail, struktur, dekorasi); 2) Tidak hanya unsur fisik, tetapi juga unsur non fisik seperti budaya, gagasan, kepercayaan, tata letak, dan lain-lain diimplementasikan dalam bentuk yang modern. 3) Produk bangunan ini tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip arsitektur vernakular, tetapi juga menciptakan karya-karya baru (Fajrine et al., 2017, p. 86).

Penerapan kriteria arsitektur vernakular pada taman Balai Kemambang terletak pada unsur budaya yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar yang diterapkan pada bentuk dan juga ornamen arsitekturalnya serta elemen non-fisik yang ada di dalam taman. Taman ini dibuat dengan tujuan sebagai area rekreasi keluarga di Kota Purwokerto, dan target redesain taman Balai Kemambang adalah anak-anak dan kalangan muda/remaja yang berada di Kota Purwokerto ini, karena kurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan lokal setempat yang mengakibatkan mulai lunturnya kebudayaan lokal.

2.4. Studi Kasus

2.4.1. Taman Menteng (Jakarta Pusat, Indonesia)

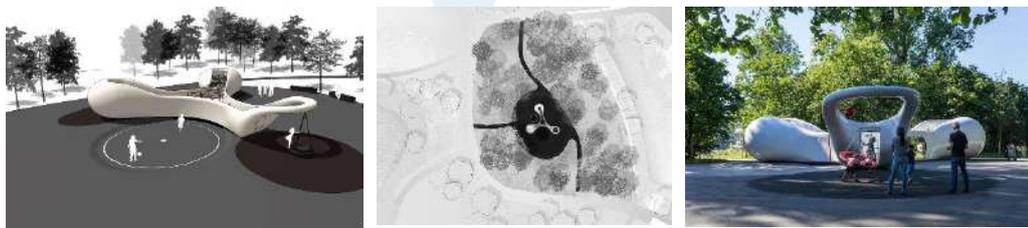
Ketika pertama kali dikembangkan, Nieu Gondangdia (Menteng) didasarkan pada desain pola Menteng P.A.J. Moojen dari tahun 1910, tetapi setelah dinilai kurang sederhana, Ir. F.J. Kubatz dipekerjakan untuk memperbaikinya pada tahun 1918. Lapangan bundar dihilangkan, dan tempatnya digantikan oleh Taman Suropati yang jauh lebih kecil, dengan ruang yang tersisa digunakan sebagai lapangan olahraga. Markas tim sepak bola *Voetbalbond Indische Omstreken Sport (VIOS)*, juga dikenal sebagai *Viosveld*, bertempat di stadion yang dibangun pada tahun 1921 yang berfungsi sebagai fasilitas olahraga untuk warga Belanda (Nursanto, 2011, p. 11).



Gambar 2.2. Taman Cattleya
Sumber : (Ma'arif Samsul, 2022)

2.4.3. *Beatrix Park Playground* (Amsterdam, Belanda)

Beatrix Park adalah salah satu taman kota modern tertua di Amsterdam. Bagian taman tertua, yang dirancang oleh Jacoba Mulder, dibangun pada tahun 1938 dan menandai peralihan dari romantisme abad ke-19 ke gaya yang lebih fungsional setelah Perang Dunia II. Saat mendesain ulang *Beatrix Park*, Carve mendesain taman bermain multifungsi yang akan menjadi taman bermain untuk anak-anak dari segala usia. Mencari bentuk yang berfungsi ganda sebagai tempat pertemuan dan menarik untuk segala usia, Carve menggabungkan beberapa fungsi permainan dengan menempatkan beberapa fungsi dalam satu objek untuk menentukan ruang sekitarnya. Lapisan lilac yang cerah dan bentuk objek yang unik, sedikit tersembunyi di antara pepohonan, terlihat dari jauh dan membawa dinamisme baru ke bagian taman yang sampai sekarang terlupakan. *Beatrix Park Playground* memiliki beberapa fasilitas, antara lain: 1) Taman bermain anak-anak. 2) kotak hijau; 3) area relaksasi; 4) tempat duduk; 5) pemandangan;



Gambar 2.3. *Beatrix Park Playground*
Sumber : (ArchDaily, 2022)